

Konsep *Masyi'atu Allah Wa Masyi'atu Al-'Ibad* dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam

Fajar Sidik

Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab Ar Raayah, Indonesia

fajarsidik@arraayah.ac.id

Firmansah Setia Budi

Sekolah Menengah Atas Mafaza, Indonesia

firmansahsetiabudi212@gmail.com

Nurwadjah Ahmad

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

nurwadjah.ahmad@gmail.com

Andewi Suhartini

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

andewi.suhartini@uinsgd.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.52593/pdg.05.2.03>

Submitted: 2024-03-20, Revised: 2024-07-23, Accepted: 2024-07-30, Published: 2024-07-31

Abstract

The concepts of "masyiatu Allah" (the will of Allah) and "masyiatu al-'ibad" (the will of humans) are significant topics that have long been discussed and debated among theological schools such as Jabariyah, Qadariyah, and Ahlus Sunnah. Each school has its own differing opinions. This issue needs to be re-examined in relation to the implications of these differing opinions on the concept of education in Islam. This study is particularly important for Muslims who adhere to the Ahlus Sunnah creed, so that in understanding the educational process, they do not deviate from the Ahlus Sunnah understanding, or even adopt the understanding of Jabariyah and Qadariyah. This research aims to delve deeper into the concepts of "masyiatu Allah" and "masyiatu al-'ibad" in the Islamic educational process from a theological perspective. This will be clarified through a comparison between the theological perspectives of the Jabariyah, Qadariyah, and Ahlus Sunnah schools. The method used in this research is qualitative, with a library research type (bahtsun maktabiy) using a descriptive analysis approach (dirasah washfiyah). The results of this study show that the Jabariyah school denies the will of humans (masyiatu al-'ibad) in the educational process. Conversely, the Qadariyah school denies the will of Allah (masyiatu Allah) in the educational process. Meanwhile, Ahlus Sunnah does not deny either of them; Ahlus Sunnah believes that both have their respective roles in the educational process. Thus, education in Islam must be able to direct students so that their will aligns with what is willed by Allah Swt.

Keywords: *Theological Schools, Concept of Masyi'ah, Islamic Education*

Abstrak

Konsep *masyiatu Allah* dan *masyiatu al-'ibad* merupakan hal penting yang sejak dulu sering diperbincangkan dan menjadi perdebatan antara aliran-aliran teologi seperti *Jabariyah*, *Qadariyah* dan *Ahlu Sunnah*. Setiap aliran memiliki pendapatnya masing-masing yang berbeda dari aliran yang lain. Hal ini perlu dikaji ulang kaitannya dengan implikasi dari perbedaan pendapat tersebut terhadap konsep pendidikan dalam Islam. Kajian ini menjadi sangat penting khususnya bagi umat muslim yang mengaku berakidah *Ahlu Sunnah*, agar dalam memahami proses pendidikan dia tidak menyimpang dari pemahaman *Ahlu Sunnah*, atau bahkan malah memahami proses pendidikan tersebut dengan pemahaman *Jabariyah* dan *Qadariyah*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai konsep *masyiatu Allah* dan *masyiatu al-'ibad* dalam proses pendidikan Islam dalam perspektif teologis. Hal ini akan diperjelas melalui komparasi antara perspektif teologis aliran *Jabariyah*, *Qadariyah* dan *Ahlu Sunnah*. Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*bahtsun maktabiy*) melalui pendekatan analisis deskriptif (*dirasah washfiyah*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aliran *Jabariyah* menafikan kehendak manusia (*masyiatu al-'ibad*) dalam proses pendidikan. Sebaliknya, aliran *Qadariyah* menafikan kehendak Allah (*masyiatu Allah*) dalam proses pendidikan. Adapun *Ahlu Sunnah* tidak menafikan salah satu diantara keduanya, *Ahlu Sunnah* berpendapat bahwa keduanya memiliki peranan masing-masing dalam proses pendidikan. Maka pendidikan dalam Islam harus bisa mengarahkan peserta didik agar kehendak mereka sesuai atau sejalan dengan apa yang dikehendaki oleh Allah Swt.

Kata Kunci : Aliran Teologi; Konsep *Masyi'ah*; Pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Istilah "teologi" banyak digunakan dalam literatur Barat untuk agama Nasrani, yaitu ajaran yang menjadi dasar keyakinan seseorang. Di sisi lain, dalam penelitian Islam, istilah "teologi" lebih sering disebut dengan istilah "ilmu kalam" atau "ilmu tauhid". Walaupun demikian, baik dalam agama Nasrani ataupun agama Islam, pada hakikatnya teologi ini sama-sama membahas tentang keesaan Tuhan. Namun apabila teologi disini dimaksudkan sebagai ilmu tauhid maka alangkah lebih baik jika kata teologi disandingkan dengan term "Islam", agar tidak terjadi kerancuan sebab kata teologi bukan dari Bahasa Arab atau Bahasa Al-Qur'an¹.

¹ Fajrussalam, H., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2020). Paradigma Teologi Pendidikan Islam: Konsep Khalifah Perspektif Nilai-Nilai Etika Budaya Sunda Di Jawa Barat. *Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1–16.

Kata teologi berasal dari bahasa Inggris *theology* atau bahasa Yunani *theologia*, berakar dari dua kata yaitu *theos* yang berarti Tuhan dan *logos* yang berarti ilmu². Teologi muncul dari semangat beragama sehingga di dalamnya ada pembenaran terhadap wahyu Tuhan. Adapun filsafat ketuhanan yang sering dibedakan dari Teologi adalah suatu kebebasan bernalar dalam membahas persoalan Tuhan tanpa terikat dengan wahyu³. Teologi adalah bidang ilmu yang menyelidiki dzat Tuhan secara keseluruhan dan hubungannya dengan alam. Teologi dalam Islam -seperti yang sudah disebutkan sebelumnya- dikenal dengan sebutan Ilmu Kalam atau Ilmu Tauhid⁴. Jika teologi ini dikaitkan dengan pendidikan maka dapat dikatakan bahwa teologi Pendidikan Islam adalah konsep Pendidikan yang berlandaskan pada ketuhanan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits yang dapat diterima keabsahannya.

Dalam teologi Islam terdapat beberapa perbedaan mengenai *Masyi'at Allah* dan *Masyi'atu Al-'Ibad* dalam tindakan dan tuturan yang dilakukan oleh manusia di dunia ini. Seperti aliran *Qadariyah* misalnya yang meyakini bahwa segala jenis tindakan dan tuturan yang dilakukan oleh manusia, baik atau buruk, merupakan hasil dari kehendaknya sendiri (*Masyi'atu Al-'Ibad*) tanpa ada campur tangan dari Allah Swt. (*Masyi'at Allah*). Berbanding terbalik dengan aliran *Jabariyah* yang meyakini bahwa apapun yang dilakukan oleh manusia merupakan hasil dari kehendak Allah Swt. (*Masyi'at Allah*) Adapun manusia hanya bisa tunduk pada kehendak Allah semata⁵. Jika boleh membuat sebuah analogi, dalam aliran *Jabariyah* ini manusia diibaratkan seperti wayang dan Allah Swt. sebagai dalangnya -*Walillaahi Al-Matsalu Al'A'la*-.

Perbedaan pendapat dalam hal ini akan berimplikasi pada perbedaan pandangan terhadap proses pendidikan. Apakah proses pendidikan berkehendak (memiliki dampak) dalam merubah perilaku seseorang (siswa), atau perubahan perilaku itu hanya bisa terjadi atas kehendak Allah Swt. semata. Pendapat yang

² Syawal Kurnia Putra, Muhammad Amri, & Mahmuddin. (2023). Aspek-Aspek Ketuhanan dalam Teologi Islam: Analisis Tiga Mazhab: Mu'tazilah, Asyariyah, Al-Maturidiyah. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(3), 180–186. <https://doi.org/10.58540/isihumor.v1i3.239>

³ Fajrussalam, 1–16.

⁴ Latif, M. A. (2023). Teologi Islam dalam Pandangan Jabariyah, Qadariyah, Mu'tazilah. *Jurnal Studi Islam dan Kemuhmadiyah* (JASIKA), 3(2), 68–76. <https://doi.org/10.18196/jasika.v3i2.54>

⁵ Nasikhin, Ismutik, Albab, U., & Mustajib, M. (2022). PENDIDIKAN AGAMA PERSPEKTIF TEOLOGI ISLAM DAN BARAT. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam dan Pendidikan*, 12(1), 24–40

mengatakan bahwa yang mutlak hanyalah kehendak Allah Swt. dan manusia tidak memiliki kehendak apapun, akan berasumsi bahwa proses pendidikan pun tidak memiliki dampak sama sekali dalam merubah atau memperbaiki perilaku siswa. Menurut pendapat ini sesering atau selama apapun seseorang melalui proses pendidikan, tidak akan berubah menjadi lebih baik apabila Allah Swt. tidak menghendaki dia untuk berubah. Sebaliknya, pendapat yang mengatakan bahwa manusia memiliki kehendak yang bebas dari kehendak Allah Swt., maka ujungnya pendapat ini akan mengatakan bahwa baik buruknya seseorang tergantung kuantitas dan kualitas pendidikan yang dia terima.

Pembahasan ini penting untuk dilakukan karena banyak diantara kaum muslimin yang mengklaim diri sebagai *Ahlu Sunnah* namun pemahamannya terhadap proses pendidikan lebih condong kepada aliran *Jabariyah* atau *Qadariyah*. Hal ini bisa kita perhatikan dalam percakapan-percakapan mereka sehari-hari, contohnya misalkan ungkapan “kurang ajar” yang sering disematkan kepada orang yang berperilaku tidak baik. Ungkapan ini menyiratkan seolah-olah ajaran atau pendidikan yang kuranglah yang membuat orang tersebut berperilaku tidak baik. Jika saja orang tersebut mendapatkan ajaran atau pendidikan yang cukup maka dia tidak akan berperilaku seperti itu. Ungkapan-ungkapan seperti di atas dan yang semisalnya sangat menyiratkan pemahaman dari aliran teologi *Qadariyah*, sebab mereka memiliki keyakinan bahwa Allah Swt. tidak memiliki campur tangan atas apa yang dilakukan oleh manusia.

Contoh lain sebagai pembandingan misalkan ungkapan yang sering peneliti dengar di masyarakat daerah Sunda tempat peneliti tinggal diantaranya: “*ah urusan ngatik jeung ngadidik barudak mah urang sanggakeun we ka Allah, da rek tisuksruk tidungdung dug hulu pet nyawa ngatik nu jadi budak sangkan soleh ari Allah teu ngersakeun mah moal jadi soleh, tinggal Nabi Nuh a.s. ku anjeun budakna mah gening si Kan'an lain soleh malah toleh*” (Artinya: kalau urusan mendidik anak-anak kita kembalikan saja kepada Allah Swt, sebab sehebat dan sebanyak apapun kita berusaha jika Allah Swt. tidak mentakdirkan anak kita soleh tidak akan soleh, Nabi Nuh a.s. sendiri anaknya yang bernama Kan'an ternyata tidak menjadi anak yang soleh malah menjadi anak yang salah). Kalimat di atas menyiratkan seolah manusia tidak punya kehendak sama sekali dalam mendidik dan meluruskan anak-anak. Hal

inilah sebetulnya yang diyakini oleh aliran teologi *Jabariyah*, bahwasannya kehendak Allah Swt. sajalah yang mutlak, manusia tidak memiliki kehendak sama sekali.

Hal-hal semacam inilah yang perlu diberikan perhatian lebih, sebab terkadang seseorang yang mengklaim diri sebagai *Ahlus Sunnah* pun tanpa sadar menggunakan ungkapan-ungkapan yang tidak mencerminkan diri sebagai seorang yang memiliki pemahaman *Ahlus Sunnah*. Hal ini merupakan sebuah problem yang oleh karena itu penting kiranya untuk dibuat sebuah penelitian khusus terkait permasalahan di atas agar tumbuh kesadaran di tengah masyarakat yang mengaku sebagai *Ahlus Sunnah* terkait permasalahan teologis dalam proses pendidikan. Terlebih materi-materi terkait perbedaan pendapat di antara aliran-aliran teologi ini masih terbatas pada kitab-kitab induk yang sejauh ini hanya dikonsumsi oleh kalangan *mutakhossis* (mahasiswa atau akademisi di jurusan aqidah, teologi dsb.) dan belum menjadi konsumsi khalayak umum atau paling tidak pada praktisi pendidikan.

Hasil penelitian terdahulu mengenai perbandingan antara beberapa aliran teologi Islam terutama terkait dengan Kehendak Allah (*Masyi'at Allah*) dan Kehendak Hamba (*Masyi'atu Al-'Ibad*) telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Diantara laporan penelitian terbaru dilakukan oleh Raihan Ridho Abdillah⁶, “Perbandingan antara Kekuasaan Tuhan dalam Aliran *Jabariyah* dan Kekuasaan Manusia dalam Aliran *Qadariyah*” Gunung Djati *Conference Series*, Volume 24. Kedua, laporan penelitian yang dilakukan oleh Pratama, Finsa Adhi, & Sumantri⁷, “Analisis Pemikiran Harun Nasution: Kekuasaan, Kehendak Mutlak Tuhan dan Kebebasan Manusia,” *Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam* 12 (1). Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh⁸, “Konsep Kehendak Allah (Masyiatullah) dalam Proses Pendidikan Islam Perspektif M Quraish Shihab” *MADANIA: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4 (1).

Ketiga laporan penelitian di atas bertujuan untuk mengkaji kekuasaan dan kehendak tuhan dalam perspektif beberapa aliran teologis keislaman seperti

⁶ Abdillah, R. R. (2023). Perbandingan antara Kekuasaan Tuhan dalam Aliran Jabariyah dan Kekuasaan Manusia dalam Aliran Qadariyah. 24, 647–655.

⁷ Pratama, Adhi, F., & Sumantri. (2022). Analisis Pemikiran Harun Nasution: Kekuasaan, Kehendak Mutlak Tuhan dan Kebebasan Manusia. *Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam*, 12(1), 1–16.

⁸ Khusni. (2021). Konsep Kehendak Allah (Masyiatullah) dalam Proses Pendidikan Islam Perspektif M Quraish Shihab. *Madania: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 19–25.

Qadariyah dan *Jabariyah*, serta mengkaji pemikiran yang dibawa oleh beberapa pemuka agama di Indonesia seperti M. Quraish Shihab dan Harun Nasution terkait kehendak Tuhan dan kebebasan Manusia. Harun Nasution memandang bahwa Tuhan telah memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih apa yang dikehendaknya, tetapi sejatinya apa yang telah dipilih oleh setiap manusia pada hakikatnya masih dalam cakupan kehendak Tuhan.

Adapun penelitian ini akan lebih difokuskan untuk mengkaji konsep pendidikan Islam dari sudut pandang teologis. Hal ini akan diperjelas melalui komparasi antara perspektif teologis aliran *Jabariyah*, *Qadariyah* dan *Ahlus Sunnah* serta implikasi dari setiap pandangan dari ketiga aliran teologi tersebut dalam melihat proses pendidikan Islam.

B. Teori / Konsep

1. Pengertian *Masyi'atu Allah* dan *Masyi'atu Al-'Ibad*

Kata *masyi'ah* (مَشِيئَةٌ) berasal dari bahasa Arab yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia maka padanannya adalah kehendak atau keinginan. Menurut Ahmad Mukhtar Umar kata *masyi'ah* berasal dari *jadzrun tsulatsiy* yang terdiri dari huruf *syin*, *ya'* dan *hamzah*. Dari susunan tiga huruf tadi sekurang-kurangnya ada tiga bentuk kata, yaitu: Pertama, bentuk fi'il madhi atau kata kerja lampau adalah *sya'a* (شَاءَ); Kedua, bentuk fi'il mudore' atau kata kerja yang meliputi masa sekarang (*hal*) dan yang akan datang (*mustaqbal*) adalah *yasa'u* (يَسَاءُ); Ketiga, dalam bentuk *mashdar*, yaitu *syai'un* (شَيْءٌ) yang artinya sesuatu atau terkadang bermakna sedikit⁹. Kata *sya'a* (شَاءَ) dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 56 kali, kata *yasa'u* (يَسَاءُ) disebut sebanyak 119 kali, dan kata *syai'un* (شَيْءٌ) disebut sebanyak 202 kali¹⁰.

Adapun bentuk kata *masyi'ah* (مَشِيئَةٌ) di dalam bahasa Arab disebut dengan *mashdar mimiy*, yakni bentuk *mashdar* yang diawali dengan huruf *mim*. Walaupun kata *syai'un* (شَيْءٌ) dan kata *masyi'ah* (مَشِيئَةٌ) merupakan bentuk *mashdar* dari *jadzrun tsulatsiy* yang sama, tetapi keduanya memiliki makna yang berbeda, kata *syaiun* maknanya seperti yang sudah disebutkan di atas, adapun kata *masyi'ah*

⁹ عمر, أ.م. (2008). معجم اللغة العربية المعاصرة. عالم الكتب.

¹⁰ Khusni. (2021). Konsep Kehendak Allah (Masyiatullah) Dalam Proses Pendidikan Islam Perspektif M Quraish Shihab. MADANIA: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(1), 19–25.

maknanya adalah *iradah* (إِرَادَةٌ) semakna dengan bentukan fi'ilnya¹¹. Jika ungkapan “terserah kamu” di terjemahkan ke dalam bahasa Arab dengan ungkapan *kama tasya'* (كَمَا تَشَاءُ), maka ungkapan tersebut boleh pula diungkapkan dengan kalimat *kama turid* (كَمَا تُرِيدُ).

Jika kata *masyi'ah* di-*idhafat*-kan pada *lafazh jalalah* (مَشِيئَةُ اللَّهِ) artinya adalah kehendak Allah atas alam raya dan seluruh penghuninya. Adapun jika di-*idhafat*-kan pada kata '*ibad* (مَشِيئَةُ الْعِبَادِ) artinya adalah kehendak seorang hamba yang dianugerahkan oleh Allah Swt. untuk memilih antara yang hak dan yang batil, antara yang benar dan yang salah, antara sesuatu yang bisa mengantarkannya pada hal yang baik, atau sesuatu yang bisa menjerumuskannya pada hal yang tidak baik¹².

Banyak ayat di dalam Al-Qur'an yang menjelaskan terkait kehendak Allah Swt., diantaranya Q.S Al-Baqarah ayat 253 : {وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَفْتَنَّاكُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ} artinya: “Seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. Akan tetapi Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya”, hal yang sama disebutkan pula dala Q.S Ali Imran ayat 40, Al-An'am ayat 12, Yunus ayat 99, Hud ayat 118 dan masih ada beberapa ayat-ayat lainnya yang senada. Di sisi lain Al-Qur'an pun menyebutkan dalam Q.S Al-Kahfi ayat 29 : {فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ}, artinya: “Barangsiapa menghendaki (beriman) hendaklah dia beriman, dan barangsiapa menghendaki (kafir) biarlah dia kafir”. Ayat ini menegaskan bahwa manusia pun memiliki kehendak sebagaimana Allah Swt. memiliki kehendak, jika manusia ingin menjadi seorang mukmin atau menjadi seorang yang kafir kembali pada apa yang dia kehendaki.

Hanya yang perlu digarisbawahi, *masyiatullah* ini secara terminologis artinya adalah mengimani bahwa Allah mengontrol segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi; apa yang Dia inginkan terjadi, dan apa yang Dia tidak inginkan tidak akan

¹¹ عمر, أ. م. (2008). معجم اللغة العربية المعاصرة. عالم الكتب.

¹² Khusni, 19–25.

terjadi¹³. Konsep *Masyiah* atau *Iradah* Allah yang disebutkan baik dalam Al-Qur'an atau Al-Hadits itu ada dua macam, yaitu:

a. *Iradah Kauniyah*

Disebut juga *Iradah Qadariyah/ Khalqiyah*¹⁴ adalah kehendak Allah Swt. yang berkaitan dengan alam semesta (*kaun*), masalah takdir (*qadar*) atau berkaitan dengan apa yang Allah ciptakan (*khalq*). Dalam *iradah* ini, apa pun yang Allah kehendaki, baik hal itu menurut pandangan kita baik ataupun buruk, pasti akan terjadi. Sebaliknya apa pun yang tidak Allah kehendaki maka selamanya tidak akan pernah terjadi (*maa sya'a Allahu kaana wa maa lam yasya' lam yakun*). Dalam Q.S Al-An'am ayat 125 Allah Swt. berfirman:

{فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأْتَمَا بِصَعْدٍ فِي السَّمَاءِ} [الأَنْعَام: 125].

Artinya: “Barang siapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit”

Ayat di atas menjelaskan bahwa jika Allah Swt. menghendaki seseorang untuk beriman maka Dia akan memberikan hidayah kepada orang tersebut, tetapi jika Allah Swt. menghendaki kesesatan bagi orang tersebut, maka Dia akan menjadikan dadanya sempit (tidak mau menerima kebenaran yang sampai padanya). Inti dari *iradah kauniyah* atau *qadariyah* ini terangkum dalam firman Allah Swt.:

{إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ} [يس: 82].

Artinya: “Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: “Jadilah”! maka terjadilah ia” [Q.S Yasin: 82].

¹³ Samsuri, S. A. (2020). Masyiah Dalam Al-Qur'an Ditinjau Perspektif Teologi Pendidikan. *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 151–166. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v7i2.1312>

¹⁴ ابن أبي العز، ع. ب. م. (2002). شرح العقيدة الطحاوية. دار ابن رجب

Berdasarkan dua ayat di atas juga ayat-ayat lain terkait *iradah kauniyah* atau *iradah qadariyah*, Prof. Nurwadjah -sebagaimana dikutip oleh Samsuri- berpendapat bahwa iradah di sini merupakan kehendak Allah yang bersifat mutlak, ia akan terjadi jika Allah menghendaki, dan tidak akan pernah terjadi jika Allah Swt. tidak menghendakinya¹⁵.

b. Iradah Syar'iyah

Disebut juga *Iradah Diniyah/ Amriyah*¹⁶ adalah kuasa Allah untuk menetapkan aturan agama, memutuskan apa yang halal dan haram, memutuskan apa yang wajib dan apa yang tidak wajib, dan sebagainya. Segala hal yang Allah Swt. wajibkan, maka Allah Swt. menghendaki agar hamba-Nya melaksanakan hal tersebut, dan tidak menghendaki jika hamba-Nya untuk meninggalkan hal tersebut. Sebaliknya, apa yang telah Allah haramkan, maka Dia menghendaki agar hamba-hamba-Nya menjauhi hal tersebut dan tidak menghendaki mereka melakukannya. Dalam Q.S Al-Maidah ayat 1 Allah Swt. berfirman:

{يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُنْتَلَىٰ عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ} [المائدة: 1].

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad (yang kalian lakukan). Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya”.

Jika diringkas maka bisa dikatakan bahwa apa yang telah Allah Swt. perintahkan dalam syariat-Nya merupakan kehendak Allah dalam *iradah syar'iyah*, dalam artian hal tersebut diridhai dan dicintai oleh-Nya, seperti: keimanan, ketaatan, akhlak yang baik, amal shaleh dan lain-lain¹⁷.

Sebagai contoh agar kita bisa membedakan antara *iradah syar'iyah* dengan *iradah kauniyah* yang sebelumnya, maka ketika kita misalkan melihat

¹⁵ Samsuri, 151–166. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v7i2.1312>

¹⁶ ابن أبي العز, ع. ب. م. (2002). شرح العقيدة الطحاوية. دار ابن رجب

¹⁷ Samsuri, S. A., 151–166. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v7i2.1312>

orang lain atau melihat diri kita pribadi berbuat kebaikan (shalat, sedekah dll) artinya itu adalah apa yang Allah Swt. kehendaki baik secara *iradah kauniyah* ataupun *iradah syar'iyah*. Tetapi ketika misalkan kita melakukan keburukan (minum khamr, zina, *gish*, dll) *-wal'iyadzu billah-*, maka hal itu sebetulnya dikehendaki Allah secara *iradah kauniyah* tetapi tidak dikehendaki oleh-Nya secara *iradah syar'iyah*.

2. Perbedaan pendapat terkait Masyi'atu Allah dan Masyi'atu Al-'Ibad dalam aliran teologi Islam

Secara umum perbedaan pendapat terkait masalah ini bisa kita petakan menjadi tiga pendapat utama. Pertama, adalah pendapat yang menyatakan bahwa hanya Allah Swt. saja yang memiliki kehendak, sedangkan manusia hanya mengikuti kehendak Allah Swt., ini adalah pendapat aliran *Jabariyah*. Dari segi makna *Jabariah* artinya memaksa¹⁸. Apabila dihubungkan dengan perbuatan manusia, ini menunjukkan bahwa manusia dipaksa untuk melakukan apa yang mereka lakukan, seolah-olah mereka tidak memiliki kehendak atau kebebasan. Apapun yang dilakukan manusia itu semata-mata adalah kehendak Allah Swt¹⁹. Dengan kata lain manusia melakukannya secara *majbur* atau terpaksa²⁰.

Kedua, pendapat yang menyatakan bahwa manusia bisa berkehendak di luar kehendak Allah Swt., ini adalah pendapat *Qadariyah* sebagai kebalikan dari pendapat Jabariyah. Kata *Qadariyah* sendiri mengandung makna kemampuan dan kekuatan, dari kata *qadara-yaqdiru*. Dalam artian bahwa manusia memiliki kekuatan untuk melaksanakan apa yang mereka kehendaki, menentukan apa yang ingin mereka lakukan, dan mereka semua bebas dari intervensi Allah Swt. Kaum

¹⁸ Pakatuwo, L. M. & Mawaddah. (2020). Al Jabariyah dan Al-Qadariyah; Pengertian, Latar Belakang Munculnya dan Pemikirannya. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 1(1), 14–20. <https://doi.org/10.55623/au.v1i1.2>

¹⁹ Bistara, R. (2021). Teologi Modern dan Pan-Islamisme: Menilik Gagasan Pembaharuan Islam Jamaluddin Al-Afghani. *FiTUA: Jurnal Studi Islam*, 2, 67–80. <https://doi.org/10.47625/fitua.v2i1.290>

²⁰ Surni Kadir, Muhajirin, & Yulianti. (2023). Telaah Kritis Teologi Islam Klasik Menuju Pemikiran Teologi Membumi: Critical Study of Classical Islamic Theology Towards Grounded Theological Thoughts. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 6(7), 796–804. <https://doi.org/10.56338/jks.v6i7.3874>

Qadariyah beranggapan bahwa manusia mempunyai kebebasan dan kemerdekaan untuk menentukan jalan hidupnya²¹.

Kemudian ketiga, pendapat *Ahlus Sunnah* terkait masalah ini menyatakan bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini adalah atas kehendak Allah termasuk apa yang dilakukan oleh manusia [Q.S Al-Shafat (37): 96], tetapi ini pun tidak menafikan bahwa manusia pun memiliki kehendak [Q.S Al-Kahfi (18): 29]²². Ahlu Sunnah merupakan jalan tengah (*tawasuth*) diantara aliran teologi Jabariah dan Qadariah²³.

Sebagai contoh untuk memperjelas perbedaan antara ketiga pendapat di atas, sebut saja misalkan Fulan berbuat *kufur* atau Fulan menjadi seorang yang *kafir*. Menurut pendapat *Jabariyah* maka apa yang dilakukan oleh Fulan ini di luar kehendaknya sendiri, itu semata-mata terjadi karena kehendak Allah semata, bisa jadi sebetulnya Fulan ini tidak ingin menjadi *kafir*, tetapi karena Allah menginginkannya maka jadilah dia *kafir*. Sebaliknya, menurut *Qadariyah* dan *Mu'tazilah* sebetulnya Allah Swt. tidak menginginkan Fulan ini menjadi *kafir*, tetapi karena dia sendiri yang ingin menjadi *kafir* maka jadilah dia *kafir*, kafirnya Fulan ini di luar kehendak Allah Swt.. Mereka mengatakan hal ini karena mereka beranggapan 'bagaimana mungkin Allah menyiksa orang yang *kafir* sedangkan Dia menghendaki kekufuran pada orang tersebut?!, bukankah ini sebuah kezhaliman?' maka untuk menjauhkan sifat ini dari Allah mereka mengatakan bahwa kufurnya Fulan ini di luar kehendak Allah. Hanya saja apa yang dilakukan oleh para penganut *Qadariyah* ini meysisakan tanda tanya besar. Ketika Allah menghendaki Fulan ini beriman, tetapi dia menghendaki dirinya untuk kufur, dan yang terjadi adalah dia menjadi orang *kafir*, bukankah ini menunjukkan bahwa kehendak Fulan mengalahkan kehendak Allah Swt.? Ini menunjukkan bahwa sebetulnya mereka ingin menghindari sesuatu yang buruk, tetapi malah terjerumus pada sesuatu yang lebih buruk²⁴

²¹ Damanik, A. (2019). Qadariyah dalam Sorotan Hadis. Shahih: Jurnal Ilmu Kewahyuan, 2(1), 1–18. <http://dx.doi.org/10.51900/shahih.v2i1.4020>

²² ابن أبي العز, ع. ب. م. (2002). شرح العقيدة الطحاوية. دار ابن رجب

²³ Muhadist, A. (2021). Pemikiran Teologi Muhammadiyah dalam Himpunan Putusan Tarjih. Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam., 3(1), 142–169. <http://dx.doi.org/10.51900/alhikmah.v3i1.11237>

²⁴ الدسوقي, ف. أ. (1986). القضاء والقدر في الإسلام. المكتب الإسلامي

Ada sebuah anekdot yang diceritakan oleh Umar bin Al-Haitsam, beliau berkata: “Kami pernah melakukan sebuah perjalanan, ketika menaiki sebuah perahu, di sana terjadi dialog antara *Al-Majusiy* (seorang penganut Zoroastrianisme) dan *Al-Qadariy* (orang Islam yang beraliran teologi Qadariyah). *Al-Qadariy* berkata: ‘kenapa Anda tidak masuk Islam?’ *Al-Majusiy* menjawab: ‘saya tidak akan masuk Islam sampai Allah Swt. menghendaki hal tersebut.’ *Al-Qadariy* berkata: ‘sebetulnya Allah menghendaki Anda menjadi seorang Muslim, tetapi Setan tidak menghendaki hal tersebut’. *Al-Majusiy* menjawab: ‘Allah Swt. berkehendak dan *Syaithan* berkehendak, dan yang terjadi adalah yang dikehendaki oleh *Syaithan*, berarti *Syaithan* ini kuat dan saya akan mengikuti yang lebih kuat diantara keduanya²⁵.

Sedangkan menurut *Ahlu Sunnah*, Fulan menjadi kafir karena dia sendiri berkehendak demikian, tetapi kehendak Fulan tersebut tidak keluar dari kehendak Allah Swt, dalam artian Allah menghendaki Fulan menjadi kafir (*iradah kauniyah*), tetapi tidak meridhai apa yang dia perbuat (*iradah syar’iyah*)²⁶

C. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan jenis *bahts maktabiy* (penelitian kepustakaan) dengan menggunakan literatur yang relevan baik itu berupa *ummahatul kutub* (buku-buku induk) dalam bidang tafsir dan *syarah hadits* ataupun literatur lain berupa buku, jurnal, prosiding dan lain-lain. Pendekatan yang digunakan adalah *dirasah washfiyyah* (analisis deskriptif) sebagai metode yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran mendalam tentang suatu kondisi atau pemahaman kelompok tertentu untuk mengumpulkan data secara deskriptif²⁷.

Tegasnya, penelitian ini tidak memerlukan *bahts maidaniy* (penelitian lapangan). Penelitian ini merupakan *bahts maktabiy* (studi pustaka) yang membatasi aktivitasnya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan. Yang perlu diperhatikan adalah bahwa *bahts maktabiy* bukan hanya tentang membaca dan mencatat literatur atau buku-buku, seperti yang sering dianggap banyak orang selama ini. *Bahts maktabiy*,

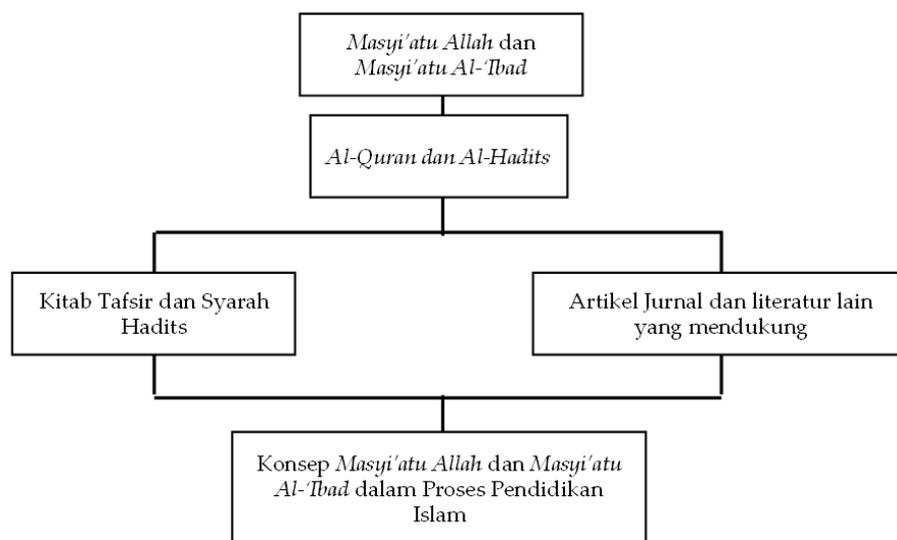
²⁵ ابن أبي العز, ع. ب. م. (2002). شرح العقيدة الطحاوية. دار ابن رجب

²⁶ ابن القيم الجوزية, ش. ا. ع. ا. م. (1323). شفاء العليل في مسائل القضاء والقدر والحكمة والتعليل. مكتبة الرياض الحديثة

²⁷ Meleong, L. J. (1989). Metodologi penelitian kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.

juga disebut riset pustaka dan studi pustaka, adalah kumpulan tindakan yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, dan pengolahan bahan penelitian²⁸.

Sebagaimana diagram di bawah, penelitian ini dilakukan dengan menganalisis beberapa ayat Al-Qur'an dan beberapa matan Hadits yang berkaitan dengan pokok permasalahan sebagai data primer, kemudian dianalisis dengan beberapa referensi tafsir Al-Qur'an dan Syarah Hadits termasuk di dalamnya kajian-kajian dalam artikel jurnal dan lainya sebagai data sekunder. Terakhir peneliti menyimpulkan dari kedua data primer dan sekunder tadi berdasarkan perspektif pendidikan Islam.



Dalam penelusuran ayat-ayat Al-Qur'an dan beberapa matan hadits, termasuk juga beberapa tafsiran ayat dan syarah hadits, peneliti menggunakan aplikasi *maktabah syamilah*. Kemudian untuk mengkaji terkait perbedaan pendapat seputar konsep *Masyi'atu Allah* dan *Masyi'atu Al-'Ibad* peneliti merujuk pada kitab-kitab induk terkait teologi Islam seperti kitab *Al-'Aqidah Al-Wasithiyah* karya Ibnu Abil 'Izz, *Majmu' Al-Fatawa* karya Ibnu Taimiyah, *Al-Milal Wa Al-Nihal* karya Al-Syahrastani dan masih banyak buku-buku lainnya. Setelah itu dibandingkan dengan literatur-literatur kontemporer yang terdapat dalam artikel-artikel jurnal untuk

²⁸ Hermawan, I., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2020). Konsep Amanah dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Qalamuna - Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 12(2), 141–152

kemudian diambil sebuah kesimpulan terkait konsep *Masyi'ah* dalam proses pendidikan menggunakan metode *Miles and Huberman* yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konsep teologi pendidikan Islam dari sudut pandang aliran teologi Islam

Jika ketiga pendapat terkait *Masyi'ah* yang telah dipaparkan di atas kemudian ditarik ke dalam konsep pendidikan Islam, maka perbedaan pendapat teologis ini bisa berimplikasi pada perbedaan pendapat terkait konsep pendidikan Islam. Setiap aliran teologi, baik itu *Jabariyah*, *Qadariyah* ataupun *Ahlus Sunnah*, pasti memiliki pandangannya masing-masing perihal konsep pendidikan dalam Islam, yang didasari pada keyakinan masing-masing terhadap konsep *Masyi'ah*.

Aliran Jabariyah misalnya, karena memandang bahwa perbuatan manusia itu tunduk pada kehendak Allah semata, maka jika dikaitkan dengan pendidikan Islam, aliran ini menganggap bahwa pendidikan sama sekali tidak mempunyai daya untuk mempengaruhi manusia. Atau dengan kata lain, baik-buruknya seseorang tidak ditentukan oleh pendidikan tetapi itu semua tergantung pada kehendak Allah saja. Pendidikan hanya dapat menggambarkan tingkah laku sosial anak didik dari sudut pandang luar, tetapi aspek internal kepribadian mereka tidak dapat diketahui. Pada akhirnya, pemahaman pendidikan menurut aliran ini akan menyebabkan pesimisme karena tidak percaya pada nilai-nilai pendidikan, sehingga anak-anak diterima apa adanya²⁹.

Di sisi lain, aliran *Qadariyah* memandang bahwa perbuatan yang dihasilkan oleh manusia adalah atas dasar kehendaknya sendiri tanpa ada campur tangan dari Allah Swt,. Jika hal ini dikaitkan dengan konsep pendidikan dalam Islam, maka menurut aliran *Qadariyah* pendidikan adalah segala-galanya, baik buruknya seseorang berbanding lurus dengan kualitas pendidikannya. Semakin baik pendidikan seseorang maka akan baik pula kualitas orang tersebut, begitupun sebaliknya. Menurut hemat peneliti, ungkapan “kurang ajar” yang disematkan

²⁹ Nasikhin, Ismutik, Albab, U., & Mustajib, M. (2022). Pendidikan Agama Perspektif Teologi Islam Dan Barat. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam dan Pendidikan*, 12(1), 24–40

kepada orang yang berperilaku tidak baik adalah salah satu implikasi nyata dari aliran teologi ini. Kenapa demikian, sebab ini menunjukkan bahwa perilaku orang tersebut semata-mata didasari karena kurangnya didikan, kalau saja dia dididik dengan baik maka tidak mungkin dia berperilaku tidak baik. Seolah baik buruknya seseorang itu tergantung ajaran atau didikan yang sudah dia terima. Padahal tidak selalu demikian, terkadang ada saja orang yang sudah dididik begitu baik, ada di lingkungan yang baik, di bawah kontrol orang yang baik (seperti salah satu anak Nabi Nuh a.s misalkan) tetapi pada akhirnya dia tidak menjadi orang yang baik.

Ini artinya, dalam pendidikan Islam agar manusia bisa menjadi insan yang baik, tidak bisa hanya ditentukan oleh kehendak manusia atau usaha manusia untuk mendidik saja, tetapi ada variabel lain yang juga menentukan hal tersebut, yaitu kehendak Allah Swt., Sekeras apa pun usaha kita untuk mendidik seseorang agar menjadi baik, maka hal itu tidak akan tercapai selama Allah Swt. tidak menghendakinya. Dalam konteks ini, maka manusia dapat berkehendak untuk melakukan proses pendidikan Islam. Namun, keberhasilan proses tersebut tergantung pada kehendak Allah Swt.³⁰, inilah pendapat *Ahlus Sunnah* terkait konsep pendidikan dalam Islam.

2. Konsep Masyi'atu Allah dan Masyi'atu Al-'Ibad dalam proses pendidikan

Dari paparan yang sudah disebutkan di atas, maka proses pendidikan harus mampu mengarahkan kehendak para peserta didik agar sesuai dengan kehendak Allah Swt. (*Iradah Syar'iyah*). Ketika Allah Swt. menciptakan manusia agar Dia dikenal (konsep *Ma'rifatullah*), maka proses pendidikan Islam harus bisa menjembatani hal itu, bagaimana caranya agar pendidikan Islam ini mampu mengarahkan peserta didik memiliki kehendak atau keinginan untuk mengenal Allah lebih jauh ketika mereka belajar. Bagaimana pendidikan ini dapat mengarahkan para peserta didik agar bisa sampai pada tingkat *ma'rifat* (menenal Allah). Sebab menurut³¹ konsep *ma'rifat* ini merupakan tujuan pendidikan yang utama yang dapat memberikan pengaruh positif pada akal dan hati dalam

³⁰ Ibid.

³¹ Aziz, A. A., Budiyantri, N., Ahmad, N., Suhartini, A., & Prayoga, A. (2020). Pendidikan Islam Sebagai Upaya *Ma'rifatullah*. ADAARA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 10(2), 174–186.

meningkatkan seluruh potensi yang dimiliki oleh manusia, dan oleh karenanya seluruh komponen pendidikan harus diarahkan menuju *ma'rifatullah*. Jika hal ini dikaitkan dengan konsep *Mardhatillah*, maka bagaimana caranya pendidikan Islam mampu mengarahkan para peserta didik agar ketika mereka belajar, yang mereka kehendaki atau mereka inginkan dari proses mereka belajar adalah keridhoan dari Allah Swt.

Selain itu dalam pendidikan Islam ada anjuran untuk *al-takhalluq bi akhlaqillah* (berkahlak dengan beberapa akhlak Allah Swt.). Dalam beberapa riwayat Rasulullah saw. bersabda : ((تَخَلَّفُوا بِأَخْلَاقِ اللَّهِ)) yang artinya : “berakhlaklah kalian dengan akhlak Allah”. Dalam konsepsi pendidikan Islam, Allah telah menggariskan panduan baik secara eksplisit yang temaktub dalam kitab suci Al-Qur'an atau secara implisit yang dapat kita amati melalui *sunatullah fi al-kaun* (ketetapan Allah di Alam raya). Inilah yang kemudian diterjemahkan dalam hadits Nabi dengan berakhlak dengan akhlak Allah Swt., yakni dengan cara meneladani sifat dan *af'aal* Allah dalam mendidik³². Diantara sifat-sifat Allah Swt. yang bisa kita teladani adalah sifat kasih sayang (*rahman* dan *rahim*) terhadap hamba-Nya [Q.S Al-Fatihah: 1], mengawasi dan menjaga mereka (*al-bashir* dan *al-hafizh*) [Q.S al-Thariq: 4], menjamin keamanan mereka [Q.S Quaraisy: 4], melayani kebutuhan mereka, memberikan *reward* kepada mereka yang taat dan *punishment* kepada mereka yang tidak taat, dan masih banyak yang bisa kita teladani dari sifat-sifat Allah Swt. yang lain. Namun di sini poinnya adalah ketika Allah Swt. yang dalam istilah³³ disebut sebagai pendidik sejati memiliki sifat-sifat seperti disebutkan di atas dalam mendidik hamba-hamba-Nya, maka dalam proses pendidikan pun seluruh komponen pendidikan yang meliputi tujuan, peran, fungsi, pendidik, peserta didik, sarana dan prasarana yang ada harus dapat merepresentasikan sifat-sifat Allah Swt. tersebut.

Di samping hal-hal yang telah disebutkan di atas, Allah Swt. menciptakan manusia dan menempatkan mereka di bumi dengan maksud atau keinginan agar mereka beribadah mengabdikan kepada-Nya dan agar mereka menjadi *khalifah* di muka bumi [Q.S Al-Dzariyat: 56] [Q.S Al-Baqarah : 30]. Maka proses pendidikan

³² Supriyadi, A., Suhartini, A., & Ahmad, N. (2022). Konsep Kemampuan Allah (Quadratullah) dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *Dirasa Islamiyya*, 1(1), 51–64.

³³ Ibid.

Islam diharapkan dapat mengarahkan semua potensi yang dimiliki oleh manusia agar dapat menjalankan tugas sebagai hamba-Nya yang taat dan sebagai *khalifah* di muka bumi. Sebab dalam Islam, selain berdasarkan pertimbangan filosofis, seorang muslim dituntut agar mempertimbangkan sisi teologis dalam menentukan dasar pendidikan³⁴. Adapun tujuan-tujuan lain seperti pendidikan dengan tujuan agar mendapat pekerjaan, maka itu bisa menjadi tujuan sampingan selain tujuan-tujuan utama yang telah disebutkan di atas. Jangan sampai hal ini terbalik, dan yang terjadi malah pendidikan dalam prosesnya hanya menghasilkan lulusan-lulusan yang siap terjun di dunia kerja tetapi tidak siap untuk menjadi hamba Allah dan khalifah-Nya di muka bumi.

E. Penutup

Dari pengkajian yang telah dilakukan, dapat kami simpulkan bahwa konsep *Masyi'atu Allah* (kehendak Allah) dan *Masyi'atu Al-'Ibad* (kehendak hamba) dalam teologi Islam memiliki implikasi terhadap konsep pendidikan. Kaum *Jabariyah* menafikan peranan pendidikan dalam proses perubahan seorang hamba. Menurut mereka, hanya kehendak Allah (*masyi'atu Allah*) sajalah yang menentukan perubahan seseorang menjadi lebih baik, adapun dia mengenyam pendidikan ataupun tidak maka hal itu tidak ada kaitannya sama sekali. Sebaliknya, kaum *Qadariyah* terlalu berlebihan ketika menjadikan pendidikan sebagai satu-satunya sebab seseorang bisa berubah, dan menafikan peranan atau campur tangan Allah Swt. di dalamnya. Sikap yang benar dalam masalah ini adalah pendapat *Ahlu Sunnah* yang mengatakan bahwa pendidikan itu penting dalam proses perubahan, tetapi tanpa menafikan peranan Allah Swt. di dalam proses tersebut. Artinya proses pendidikan dan kehendak Allah sama-sama memiliki pengaruh dalam perubahan seseorang. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam -sesuai dengan pendapat Ahlu Sunnah- harus dapat menjembatani antara kehendak Allah Swt. dengan kehendak hamba-Nya, agar keduanya bisa berjalan secara beriringan, tidak saling bertentangan dan tidak berseberangan. Atau dengan kata lain, bagaimana pendidikan dalam Islam itu bisa

³⁴ Samsulbassar, A., Suhartini, A., & Ahmad, N. (2020). Implikasi Konsep Fitrah dalam Islam dan Tujuan Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 49–56.

mengarahkan peserta didik agak kehendak mereka (*masyiatu al-ibad*) sesuai atau sejalan dengan apa yang dikehendaki oleh Allah Swt. (*masyiatu Allah*).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, R. R. (2023). *Perbandingan antara Kekuasaan Tuhan dalam Aliran Jabariyah dan Kekuasaan Manusia dalam Aliran Qadariyah*. 24, 647–655.
- Aziz, A. A., Budiyantri, N., Ahmad, N., Suhartini, A., & Prayoga, A. (2020). Pendidikan Islam Sebagai Upaya Ma'rifatullah. *ADAARA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(2), 174–186.
- Bistara, R. (2021). Teologi Modern dan Pan-Islamisme: Menilik Gagasan Pembaharuan Islam Jamaluddin Al-Afghani. *FiTUA: Jurnal Studi Islam*, 2, 67–80. <https://doi.org/10.47625/fitua.v2i1.290>
- Damanik, A. (2019). Qadariyah dalam Sorotan Hadis. *Shahih: Jurnal Ilmu Kewahyuan*, 2(1), 1–18. <http://dx.doi.org/10.51900/shahih.v2i1.4020>
- Fajrussalam, H., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2020). PARADIGMA TEOLOGI PENDIDIKAN ISLAM: KONSEP KHALIFAH PERSPEKTIF NILAI-NILAI ETIKA BUDAYA SUNDA DI JAWA BARAT. *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1–16.
- Hasyim, B. (2019). Aplikasi Pemikiran Jabariyah dan Qadariah dalam Masyarakat Islam Masa Kini. *AL-ASAS: Jurnal Ilmiah Ilmu Dasar Keislaman*, 2(1), 59–72.
- Hermawan, I., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2020). Konsep Amanah dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Qalamuna - Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 12(2), 141–152.
- Khusni. (2021). KONSEP KEHENDAK ALLAH (MASYIATULLAH) DALAM PROSES PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF M QURAIISH SHIHAB. *MADANIA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 19–25.
- Latif, M. A. (2023). Teologi Islam dalam Pandangan Jabariyah, Qodariyah, Mu'tazilah. *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah (JASIKA)*, 3(2), 68–76. <https://doi.org/10.18196/jasika.v3i2.54>
- Meleong, L. J. (1989). *Metologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhadist, A. (2021). Pemikiran Teologi Muhammadiyah dalam Himpunan Putusan Tarjih. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam.*, 3(1), 142–169. <http://dx.doi.org/10.51900/alhikmah.v3i1.11237>
- Nasikhin, Ismutik, Albab, U., & Mustajib, M. (2022). PENDIDIKAN AGAMA PERSPEKTIF TEOLOGI ISLAM DAN BARAT. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam dan Pendidikan*, 12(1), 24–40.
- Pakatuwo, L. M. & Mawaddah. (2020). Al Jabariyah dan Al-Qadariyah; Pengertian, Latar Belakang Munculnya dan Pemikirannya. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 1(1), 14–20. <https://doi.org/10.55623/au.v1i1.2>
- Pratama, Adhi, F., & Sumantri. (2022). Analisis Pemikiran Harun Nasution: Kekuasaan, Kehendak Mutlak Tuhan dan Kebebasan Manusia. *Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam*, 12(1), 1–16.
- Ramadhani, H. (2020). Qadariyah Dan Jabariyah: Sejarah dan Perkembangannya. *EDU-RELIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 4(3), 306–314. <http://dx.doi.org/10.47006/er.v4i3.12887>

- Ramadhani, H., Mukti, A., & Dahlan, Z. (2022). IMPLIKASI DOKTRIN QADARIYAH DAN JABARIYAH DALAM PEMBANGUNAN KARAKTER SOSIAL. *GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan*, 8(3). <https://doi.org/10.56015/governance.v8i3.54>
- Samsulbassar, A., Suhartini, A., & Ahmad, N. (2020). Implikasi Konsep Fitrah dalam Islam dan Tujuan Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 49–56.
- Samsuri, S. A. (2020). MASYIAH DALAM AL-QUR'AN DITINJAU PERSPEKTIF TEOLOGI PENDIDIKAN. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 151–166. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v7i2.1312>
- Supriyadi, A., Suhartini, A., & Ahmad, N. (2022). Konsep Kemampuan Allah (Quadratullah) dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *Dirasa Islamiyya*, 1(1), 51–64.
- Surni Kadir, Muhajirin, & Yulianti. (2023). Telaah Kritis Teologi Islam Klasik Menuju Pemikiran Teologi Membumi: Critical Study of Classical Islamic Theology Towards Grounded Theological Thoughts. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 6(7), 796–804. <https://doi.org/10.56338/jks.v6i7.3874>
- Syawal Kurnia Putra, Muhammad Amri, & Mahmuddin. (2023). Aspek-Aspek Ketuhanan dalam Teologi Islam: Analisis Tiga Mazhab: Mu'tazilah, Asyariyah, Al-Maturidiyah. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(3), 180–186. <https://doi.org/10.58540/isihumor.v1i3.239>
- ابن أبي العز, ع. ب. م. (2002). شرح العقيدة الطحاوية. دار ابن رجب.
- ابن القيم الجوزية, ش. ا. ع. ا. م. (1323). شفاء العليل في مسائل القضاء والقدر والحكمة والتعليل. مكتبة الرياض الحديثة.
- ابن تيمية, أ. ب. ع. ا. (1415). مجموع الفتاوى (Vol. 8). مجمع الملك فهد لطباعة المصحف الشريف.
- الأشقر, ع. س. ع. ا. (2005). القضاء والقدر. دار النفائس.
- الدسوقي, ف. أ. (1986). القضاء والقدر في الإسلام. المكتب الإسلامي.
- الشهرستاني, أ. ا. م. ب. ع. ا. (1990). الملل والنحل. دار المعرفة.
- د. خيرية بنت محمد القحطاني, د. خ. ب. م. ا. (2020). الشبهات العقلية عند الجهمية على الجبر وإبطالها. *Journal of King Abdulaziz University Arts And Humanities*, 28(10), 151–205. <https://doi.org/10.4197/Art.28-10.7>
- عمر, أ. م. (2008). معجم اللغة العربية المعاصرة. عالم الكتب.